



Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam
ISSN: 2339-207x (p); 2614-3798 (e)

PERLAWANAN MASYARAKAT DESA GOMBONG TASIKMALAYA terhadap GERAKAN DI/TII

Tisha Maulida Fazriah

Universitas Pendidikan Indonesia
email: tishamf.24@upi.edu

Hery Supiarza

Universitas Pendidikan Indonesia
email: herysupiarza@upi.edu

Harry Tjahjodiningrat

Universitas Pendidikan Indonesia
email: harrytjahjodiningrat@upi.edu

Abstract

DI/TII is a movement that wants to establish an Islamic State of Indonesia. Led by S.M Kartosuwirjo. The process of spreading gradually for dozens of years in West Java. S.M Kartosuwirjo is a close relative of Ir. Soekarno and still in the same university with HOS Tjokroaminoto. NII was established around August 7, 1949, in the Cisayong area, Tasikmalaya. Coinciding with the second Dutch military aggression. At that time, there was disappointment on the part of Kartosuwirjo because Islam was not the basis of the state. The purpose of this study is to see the resistance of the Tasikmalaya people to DI/TII power. Qualitative methods with a historical approach were used to collect all data. The findings of this study succeeded in obtaining data on organizations that participated in the fight against DI/TII, namely: Village Security Organizations (OKD), Mandatory Training Organizations (WALA), People's Defense Organizations (OPR) and Village Pagers (PD). In addition, this research was also able to obtain information about the story of the resistance against DI/TII from sources who are still alive today. The implications of this research can be a historical reference for the struggle of the Indonesian people for today's young generation.

Keywords: *DI/TII, Resistance, Gombang Village*

Abstrak

DI/TII merupakan sebuah gerakan yang berkeinginan mendirikan Negara Islam Indonesia. Dipimpin oleh S.M Kartosuwirjo. Proses penyebarannya berangsur selama belasan tahun di Jawa Barat. S.M Kartosuwirjo merupakan kerabat dekat Ir. Soekarno dan masih satu perguruan bersama HOS Tjokroaminoto. NII didirikan sekitar 7 Agustus 1949, di daerah Cisayong, Tasikmalaya. Bertepatan dengan agresi militer Belanda kedua. Pada saat itu, terjadi kekecewaan dari pihak Kartosuwirjo karena Islam tidak menjadi dasar dari negara. Tujuan penelitian ini untuk melihat perlawanan masyarakat Tasikmalaya terhadap kekuasaan DI/TII. Metode kualitatif dengan pendekatan sejarah digunakan untuk mengumpulkan seluruh data. Temuan penelitian ini berhasil memperoleh data organisasi yang ikut berjuang melawan DI/TII, yakni : Organisasi Keamanan Desa (OKD), Wajib Latih (WALA), Organisasi Pertahan Rakyat (OPR) dan Pager Desa (PD). Selain itu, penelitian ini juga berhasil mendapatkan informasi tentang kisah perlawanan terhadap DI/TII dari narasumber yang masih hidup hingga kini. Implikasi penelitian ini dapat menjadi rujukan kesejarahan perjuangan rakyat Indonesia bagi generasi muda masa kini.

Kata Kunci: DI/TII, Perlawanan, Desa Gombong

PENDAHULUAN

DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia) merupakan sebuah gerakan politik Islam yang pernah terjadi di Indonesia. Mulanya, DI/TII muncul di daerah Jawa Barat yang kemudian menyebar ke seluruh lapisan masyarakat. DI/TII sendiri dipimpin oleh S.M Kartosuwirjo yang diproklamkan di daerah Cisayong, Tasikmalaya tepatnya pada tanggal 7 Agustus 1949. DI/TII memasuki wilayah Jawa Barat ketika perjanjian Renville berlangsung, bertepatan dengan Agresi Militer Belanda ke II di Indonesia. Kala itu, Jawa Barat mengalami kekosongan karena para TNI ditarik ke wilayah Yogya. Kemudian, dari sanalah DI/TII mulai mencuri kesempatan untuk menyebarkan pahamnya. Selain disebabkan oleh rasa kecewa terhadap pemerintah, mereka juga memiliki tujuan utama untuk mendirikan Negara Islam Indonesia dan imbasnya sampai kepada masyarakat.¹

Awalnya, memang paham mereka diterima dengan baik di lingkungan sekitar. Namun, semakin ke sini masyarakat akhirnya semakin menyadari bahwa ada sesuatu yang menyimpang dari ajaran mereka.² Sebab, ajaran Islam yang mereka bawa tidak sama seperti Islam pada umumnya. Mereka mulai merampas, merampok,

¹ Eka Wulandari, La Malihu, and Jumadi, "Aktivitas Gerombolan DI/TII Dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Sidrap 1950-1965," *Pattingalloang* 7, no. 2 (2020): 160-71.

² Risman, "Strategi Politik Sukarmadji Maridjan Kartosoewiryo Dalam Mendirikan Negara Islam Indonesia" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019).

membunuh dan menembak atas dalih ajaran Islam.³ Maka, hal itu sama sekali tidak bisa dibenarkan. Negara Indonesia merupakan negara yang majemuk dan tidaklah cukup untuk satu kepercayaan saja. Masyarakat Indonesia istimewa karena kerukunan dan ramah tamahnya. Dalam sila ke satu pun disebutkan jika Tuhan itu Esa. Sebelum proklamasi kemerdekaan Indonesia, poin tersebut sering menjadi perdebatan, karena agama yang disebutkan khusus untuk satu agama saja, yaitu Islam. Banyak perbedaan pendapat serta rasa tidak setuju dari masyarakat, karena telah menyinggung beberapa pihak mengenai penafsirannya.⁴ Hal itu pun berkaitan dengan persatuan dan keberagaman dalam hidup berdampingan. Maka, poin satu dalam Pancasila akhirnya diubah menjadi Ketuhanan yang Maha Esa, untuk menghindari perpecahan. Kemudian, sila dapat ditafsirkan dari kacamata agama yang berbeda tanpa menyinggung pihak manapun. Dulu, DI/TII sering disebut sebagai gerombolan, karena cara penyerangan mereka dengan bergerilya dan taktik yang sangat cerdas.⁵

Politik Islam yaitu politik yang sesuai dengan ajaran Islam dan nilai-nilai Islam. Sedangkan Islam politik merupakan kebalikannya, yakni sebuah ideologi yang bertujuan untuk mendirikan negara berbasis Islam serta menerapkan prinsip Islam dalam sistem negaranya.⁶

Politik Islam menerapkan prinsip Islam secara adil, ideal dan damai, sedangkan Islam politik menggunakan cara-cara yang tidak adil dengan memakai nilai-nilai Islam untuk kepentingan kekuasaan mereka. Memang sulit dibedakan antara keduanya, namun kita dapat melihat orientasi akhir mereka, entah kepada kekuasaan atau keadilan bagi umatnya. Memang Islam politik ini seringkali menggunakan cara-cara yang merugikan, selain itu radikalisme ditegakkan untuk hasrat mereka dalam meraih kekuasaan.⁷ Meskipun tujuannya untuk meraih ridho Allah SWT, Islam politik tidak bisa dibenarkan begitu saja. Sebab sudah tidak bisa lagi ditoleransi.

³ M Zaki Mubarak, "Dari NII Ke ISIS Transformasi Ideologi Dan Gerakan Dalam Islam Radikal Di Indonesia Kontemporer," *Episteme* 10, no. 1 (2015): 77-98.

⁴ Wisnu A Dewantara, "Pancasila Sebagai Pondasi Pendidikan Agama Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Civis* V, no. 1 (2015): 640-53.

⁵ Iim Imadudin, "Peranan Kiai Dan Pesantren Cipari Garut Menghadapi Di/Tii (1948-1962)," *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 2, no. 1 (2010): 48, <https://doi.org/10.30959/patanjala.v2i1.205>; Harianto, "Perlawanan DI / TII Terhadap Negara," *Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 10, no. 1 (2022): 101-10; Soraya Abdurakhman, "Jalan Panjang Penumpasan Pemberontakan DI / TII Jawa Barat, 1949 - 1962" 6, no. 1 (2019): 1949-62.

⁶ Harokah Islamiyah, "POLITIK ISLAM BEDA DENGAN ISLAM POLITIK," no. POLITIK (2016): 1.

⁷ Rahman Wellmina, "ANTARA POLITIK ISLAM DAN ISLAM POLITIK," 2019.

Dalam KBBI Radikalisme adalah aliran yang berorientasi pada perubahan dengan cara kekerasan. Sedangkan Sartono Kartodirjo mendefinisikan radikalisme sebagai gerakan sosial yang menolak tata tertib serta ditandai dengan kejengkelan moral kuat yang menentang dan memusuhi kaum yang memiliki hak-hak istimewa untuk kepentingan kekuasaan. Radikalisme diperlihatkan sebagai gerakan yang merombak habis-habisan pada lingkup sosial politik dengan menggunakan kekerasan yang disandarkan pada sebuah alasan serta menggunakan jargon yang membawa nama baik agama atau mengatasnamakan politik di atas agama.⁸

Salah satu hasil penelitian yang menjadi rujukan peneliti adalah penelitian dari Iim Imadudin (2010) terbit di Jurnal Patanjala berjudul “Peranan Kiai dan Pesantren Cipari Garut Menghadapi DI/TII (1948-1962)”. Penelitian ini mengkaji tentang peranan Kiai di pesantren Cipari Garut dalam berkontribusi melawan gerakan DI/TII. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap perjuangan pesantren Cipari dalam memperjuangkan rasa kebangsaan di masa konflik pasca kemerdekaan Indonesia. Penelitian tersebut hanya fokus pada peranan pesantren dalam perjuangan terhadap keutuhan bangsa Indonesia dari pengaruh DI/TII. Sementara dalam penelitian ini, lebih terfokus kepada perlawanan rakyat yang tergabung pada organisasi-organisasi kecil atas inisiatif masyarakat umum.

S.M Kartosuwirjo sendiri merupakan sahabat karib dari Ir. Soekarno dan Semaun, mereka sama-sama murid satu perguruan dari HOS Tjokroaminoto yang memiliki ideologi berbeda karena beberapa faktor yang tidak diketahui banyak orang.⁹ Pada saat penyebarannya, DI/TII banyak memberikan pengaruh selama kurang lebih belasan tahun di Jawa Barat. Pada masa itu, hampir seluruh wilayah Parahyangan terkena dampaknya, terutama di daerah yang penulis teliti yakni Kampung Gombong, Ciawi, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat.¹⁰ Adapun yang menjadi unik di Desa Gombong ini salah satu faktornya karena tidak mudah ditaklukkan seperti desa pada umumnya, sebab di desa tersebut terdapat keamanan yang kuat serta tidak mudah dipengaruhi oleh anggota gerombolan. Desa tersebut bisa dibilang paling maju dari desa sekitar di zamannya, karena taktik cerdas yang disusun tak kalah rapi dari anggota gerombolan. Masyarakat desa setempat membuat benteng yang perlindungan yang dijaga ketat oleh keamanan desa. Beberapa kali penyerangan muncul menembus kampung sekitar, namun di desa Gombong, penyerangan hanya terjadi sekali di akhir sebelum peristiwa Pager Betis terjadi, tepatnya pada tahun 1960-1962. Tidak terlalu banyak korban berjatuh di desa

⁸ Imran Tahir et al., “PERKEMBANGAN PEMAHAMAN RADIKALISME DI INDONESIA,” *Kaos GL Dergisi* 8, no. 75 (2020): 147-54.

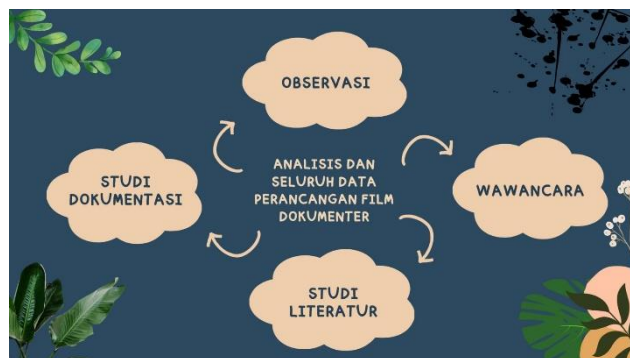
⁹ Syarifuddin, “Tuhan Dalam Pergulatan Pemikiran Soekarno,” *Jurnal Substantia* 15, no. 2 (2013): 239-53.

¹⁰ Imadudin, “Peranan Kiai Dan Pesantren Cipari Garut Menghadapi Di/Tii (1948-1962).”

tersebut karena keteguhan perlawanan yang mereka tegakkan terhadap DI/TII juga tempat persembunyian yang tertutup. Penyerangan telah lama menyebar ke wilayah Tasikmalaya dan daerah Jawa Barat, terhitung kurang lebih 13 tahun sampai sebelum operasi Pager Betis terjadi. Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan penelitian ini adalah mengkaji secara mendalam mengenai perlawanan masyarakat Tasikmalaya terutama desa Gombong terhadap kekuasaan gerombolan DI/TII.

METODE PENELITIAN

Dalam proses penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan historiografi/heuristik. Pendekatan sejarah harus menggunakan aturan dan prinsip untuk secara komprehensif dapat mengumpulkan seluruh fakta yang terjadi.¹¹ Fakta-fakta tersebut dapat berbentuk artefak peninggalan masa lalu maupun saksi hidup yang dapat mengurai seluruh peristiwa secara faktual. Dalam penelitian ini, peneliti berhasil menemukan beberapa saksi hidup yang dapat dipercaya mengalami seluruh peristiwa tersebut. Bukti itu dapat dilihat dari usia, sisa-sisa perlawanan yang ada secara fisik, cara bertutur secara lugas dan ingatan terhadap tempat dan peristiwa itu terjadi. Secara garis besar alur penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1.0 Alur Penelitian

Berdasarkan gambar di atas, observasi dilakukan di awal penelitian dengan mendatangi wilayah desa Gombong dan sekitarnya untuk mengamati, melihat, mencatat, dll. Selanjutnya dari observasi, peneliti menentukan narasumber, narasumber ini dipilih berdasarkan hasil observasi peneliti dan dianggap dapat secara khusus menjawab seluruh pertanyaan penelitian ini. Kemudian, studi literatur dan studi dokumentasi beriringan saat observasi dan wawancara berlangsung. Seluruh data kemudian dianalisis untuk mendapatkan validitas data dan selanjutnya masuk ke dalam pra-produksi dan pasca produksi film dokumenter.

¹¹ L.M. Nasrun Saafi et al., "Jurnal Pendidikan Sejarah," *Sejarah II*, no. 2 (2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Gombang merupakan salah satu bagian dari Desa Gombang yang terletak di Kecamatan Ciawi, Kabupaten Tasikmalaya. Dalam Desa Gombang ini terdapat beberapa kampung yang lain, di antaranya: Sukamandi dan Bugel. Kampung Gombang secara topografi lingkungannya masih dipenuhi dengan pepohonan dan perumahan yang diapit oleh persawahan. Letak perumahannya berada di pinggir-pinggir jalan dan terdapat jalan setapak serta masih terdapat beberapa sungai kecil di sekitar area perkampungan.

Semenjak peristiwa DI/TII di masa lalu, kondisi desa sekitar kini sudah mengalami banyak perubahan. Perumahan yang sempat terbakar sudah dibangun ulang serta dijadikan lahan atau pemukiman baru oleh warga sekitar. Pasca kejadian itu, penduduk setempat sebagian ada yang berpindah lokasi dan adapula yang bertahan di kampung Gombang hingga akhir hayatnya. DI/TII menjadi sejarah panjang yang tidak mudah dilupakan begitu saja, banyak traumatis, memori yang membekas serta rasa takut yang menghantui ketika peristiwa terjadi.

DI/TII didirikan oleh S.M Kartosuwirjo di Cisayong, Tasikmalaya. Sekitar tahun 1948-1949. Kartosoewirjo sudah lama menginginkan berdirinya negara Islam, melalui Kyai Yusuf Taudjiri yang ditolak pada tahun 1945 dan 1948, gerakan tersebut dianggap separatis hingga mengancam kedaulatan negara, maka akhirnya gerakan tersebut diburu oleh pemerintah.

Pada saat perjanjian Linggarjati dan Renville disahkan oleh Belanda dan Indonesia untuk mendirikan negara yang berdaulat secara penuh, keinginan Kartosoewirjo semakin kuat untuk mendirikan negara Islam. Hingga akhirnya beliau memproklamkan sendiri pada tahun 1949, namun ternyata cara tersebut tidak berhasil dilakukan karena ditentang oleh pemerintah.¹²

Sebelum diproklamkan, S.M. Kartosoewirjo merasa tidak puas akan hasil perundingan, sehingga terjadi banyak perdebatan akibat rasa kecewa karena tidak menjadikan Islam sebagai dasar negaranya. Saat terjadi kekosongan di wilayah Jawa Barat, Kartosoewirjo dan pengikutnya mencuri kesempatan untuk menyebarkan pendirian negara Islam tersebut. Sekembalinya TNI Siliwangi di Jawa Barat, menjadi konflik baru antara Belanda, TII dan juga TNI.¹³

Konsep pemahaman ajaran yang dibangun oleh S.M Kartosoewirjo merujuk pada sistem negara Islam pada abad hijriyah pertama zaman Rasulullah SAW. Baginya agama dan negara merupakan suatu kesatuan yang berdaulat. Islam

¹² Harianto, "Perlawanan DI / TII Terhadap Negara."

¹³ Moch. Nurfahrul Lukmanul Khakim et al., "Development of Wallchart History Teaching Materials on The Rebellion DI/TII," *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 10, no. 2 (2021): 188-201.

digunakan sebagai media alat untuk mencapai kemajuan dan alat pembenaran kesenjangan sosial di masyarakat oleh sekelompok orang. Islam tidak bisa dikatakan sebagai entitas suci, sebab bisa disusupi oleh berbagai definisi.¹⁴ Sebagaimana Kartosoewirjo yang mencoba menerapkan sistem negara keIslaman seperti Madinah. Negara digunakan sebagai praktik syariat Islam.¹⁵

DI/TII mendapat ruh baru karena pengaruh organisasi jihad luar dengan eksistensi teror terhadap berbagai kepentingan. Gerakan ini termasuk ke dalam gerakan jama'ah jihad, yakni Islam garis keras yang menginginkan perubahan secara cepat menggunakan jalan kekerasan saat cara damai dianggap tidak dapat lagi mereka gunakan.¹⁶

Para pelaku saksi hidup masih menyimpan jejak luka fisik dan batin dalam hidupnya. Untuk memulihkan keamanan, pemerintah memberikan bekal pengetahuan kemiliteran mengingat DI/TII menyerang dengan cara gerilya. Mereka diberikan senjata ketika berjaga dan dikembalikan setelah tugasnya selesai, TNI melatih mereka supaya dapat menggunakannya secara tepat. Sehingga dibentuklah keamanan di setiap desa. Desa Gombong memiliki disiplin anggota keamanan, terdiri dari mulai PD (Pager Desa), OKD (Organisasi Keamanan Desa), OPR (Organisasi Pertahanan Rakyat) dan Pemuda Wala (Pemuda Wajib Latih). Fungsi dari keamanan tersebut sama-sama untuk menjaga, hanya ada beberapa pergantian nama organisasi saja. Mereka dilatih dan dilantik langsung oleh TNI, tanpa persyaratan khusus. Siapapun orang yang ingin dan bersedia, maka mereka akan langsung direkrut dan mendapatkan SK dari pemerintah menurut OKD dan Wala yang masih ada. Orang yang terlibat dalam keamanan, tidak diberikan upah, mereka melakukannya secara sukarela. Mereka hanya diberikan makan oleh masyarakat yang diatur oleh RT setempat.¹⁷

Adapun keterangan saksi hidup lain bernama Pak Agus (Wawancara personal, 5 November 2022) di daerah berbeda, tepatnya di Sukaraja, Tasikmalaya. Beliau mengatakan “Ah, gorombolan mah da teu ningal saha jelemana, lamun teu masihan nya siap-siap we dibedil harita keneh. Matakna teu aya nu ngalawan kusabab sieun tea.” Artinya, “Gerombolan itu tidak melihat siapa orangnya, jika tidak ada yang bersedia menyumbangkan, maka bersiap-siap saja untuk ditembak saat itu.

¹⁴ Sudarman, “Sejarah Dalam Kajian Studi Islam : Analisis Terhadap Pemikiran Abu Rabi’,” *Khazanah : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* VIII, no. 1 (2018): 91–101.

¹⁵ Imadudin, “Peranan Kiai Dan Pesantren Cipari Garut Menghadapi Di/Tii (1948-1962).”

¹⁶ Gena Alvionita, “Dinamika Islam Di Indonesia Awal Abad 21,” *Khazanah : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 10, no. 1 (2020): 13–24.

¹⁷ Alex Anis Ahmad, “Peranan Organisasi Keamanan Desa (Okd) Sebagai Wahana Bagi Para Pemuda Dalam Menanggapi Gerombolan Di/Tii 1962,” *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah* 3, no. 2 (2017): 27, <https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v3i2.3480>.

Makanya, tidak ada yang melawan karena takut.” Sasaran yang dituju juga tidak hanya masyarakat yang berdiam diri di rumah, melainkan mereka pula yang sedang melakukan dagang.

Menurut keterangan Pak Ajum dan Pak Karta (Wawancara personal, 7 Desember 2022) selaku mantan anggota keamanan. Mereka mengatakan hal serupa, bahwa OKD, OPR dan Wala seperti biasa bertugas untuk bersiaga menjaga pos masing-masing. Mereka biasa dibagi ke dalam beberapa tugas secara bergantian. Sistemnya di-*shift*. Ada yang berjaga siang dan ada yang meronda malam. Keamanan yang mendapat tugas berjaga siang biasanya tidak sebanyak saat malam hari. Dalam proses berjaga mereka dibekali senjata untuk membela diri dan bersiaga dari DI/TII.¹⁸

Biasanya masyarakat Gombang melakukan ronda rutin dan menjaga ketat pos-pos keamanan. Bagi mereka yang sudah beranjak dewasa, menjadi bagian dari garda terdepan merupakan sebuah kewajiban. Masyarakat sangat dituntut untuk bisa melawan para pelaku radikalisme. Jika tidak, ancaman pembunuhan jatuh kepada keluarganya. Proses seleksi Wala pun sistemnya sangat menguras tenaga, bahkan bisa saja kehilangan nyawa jika gagal. Hampir mirip dengan seleksi militer di negara ini.

Tanda yang menjadi kode keamanan di sana adalah dengan menggunakan ketukan kentungan. OKD dari desa Gombang dipimpin oleh Bapak Oke. Ditandai dengan beberapa ketukan: Satu kali berarti aman, dua kali berarti siaga, berulang terus menerus berarti sedang tidak aman dan genting. Tanda tersebut sangat diingat oleh warga, karena hampir tiap hari ketukan digemakan di sekitar desa. Terhitung seluruh anggota keamanan di desa Gombang secara keseluruhan mencapai sekitar kurang lebih 60 orang menurut Pak Karta.

Keamanan desa tidak hanya diperuntukkan bagi satu kampung saja. Jika ada warga kampung sekitar yang mengalami penyerangan, maka mereka ikut dikerahkan keluar untuk membantu. Tidak secara keseluruhan keluar. Ada beberapa anggota yang memang dikhususkan menjaga desa di staff keamanan. Mengingat daruratnya situasi, pemerintah mengamanatkan TNI untuk mengkoordinir desa-desa yang membutuhkan bantuan, di setiap desa dipimpin oleh satu TNI yang bertugas untuk memantau dan melatih warga desa.

Gerombolan menjadikan pemberontakan sebagai visi ajang rasa tidak puas dan bentuk tuntutan kepada pemerintah untuk meraih cita-citanya, sebagai ekspresi dari rasa kecewa mereka.¹⁹ Salah satu yang melatarbelakangi gerakan ini adalah untuk

¹⁸ Nasrun Saafi et al., “Jurnal Pendidikan Sejarah.”

¹⁹ Diky Fikriansyah, Ali Hadara, and Aswati M, “DI/TII DI POLEANG: 1953-1965,” *SEJARAH POLITIK* 04 (2021): 1-11.

berdirinya negara berdasarkan hukum Islam yang murni.²⁰ Gerombolan mulai menyebar ke berbagai wilayah, mereka menarik masyarakatnya untuk bergabung. Ada yang secara terang-terangan menarik simpati kepada DI/TII ada yang tidak.²¹

Penyerangan yang paling sering terjadi yaitu ketika malam hari, menurut Pak Agus (Wawancara personal, 7 Desember 2022) –salah satu korban penjarahan. Saksi mengatakan bahwa DI/TII sebelum melakukan aksinya, mereka berbaur seperti warga pada umumnya. Ketika mendatangi warga, pertama mereka mencoba mengajak berbicara terlebih dahulu dan dakwah kecil-kecilan untuk mendoktrin pikiran korban, dengan menggunakan dalil yang ada dalam kitab suci Al-Quran, kemudian mengatasmakan sedekah di Jalan Allah. Seperti yang telah peneliti ungkap di atas. Selanjutnya, para gerombolan yang datang akan mengancam warga yang menolak mereka dan menilainya sebagai bentuk jihad, karena tidak mengikuti syari'at dalam mendirikan negara Islam di jalan-Nya. Dengan disertai rasa gemetar, ayah saksi akhirnya menjadi korban penjarahan yang memakan kerugian hingga ratusan juta jika dinominalkan dengan pecahan uang di masa sekarang dalam peristiwa kala itu.

Hampir seluruh saksi menganggap hal tersebut sebagai penyimpangan yang radikal. Namun, bagi mereka yang tidak memiliki daya untuk melawan akhirnya harus pasrah dan menyerahkan harta bendanya, demi melindungi diri sendiri dari para gerombolan DI/TII.

Perbedaannya dengan masyarakat Gombong, mereka memiliki strategi perlawanan yang cukup kuat dan berani dalam melawan para gerombolan. Oleh sebab itu, akhirnya mereka memilih untuk menolak dan melawan mati-matian, karena menilai gerombolan memiliki cara yang kurang adil, tidak etis dan melenceng jauh. Menurut pendapat salah satu korban penembakan. Alasan mereka menilai gerombolan tidak etis, karena tidak ada sebab-akibat yang pasti dan spontan mereka menyerang tanpa aba-aba. Perumahan tiba-tiba dibakar, harta benda dijarah, dan manusia dibunuh tanpa belas kasihan. Gerombolan sangat pantang menyerah dan mengupayakan segala cara untuk meruntuhkan desa ini. Berkat kecerdikannya dalam mengatur strategi, pertahanan di desa Gombong pun akhirnya terdobrah, karena sedang terjadi kekosongan keamanan di sekitar desa.

Korban yang tertembak banyak meninggal ditempat, menyisakan rasa pilu yang menyesak dada bagi mereka yang masih bisa bertahan hidup karena kehilangan keluarga salah satunya korban bernama Pak Iyon pasca kejadian

²⁰ Leo Waldiansyah and La Ode Ali Basri, "GERAKAN DI/TII DI DISTRIK ABUKI SULAWESI TENGGARA : 1956-1962" 03 (2020): 1956-62.

²¹ Fathul Kalimul Khair, "WAJAH AGAMA DI HADAPAN POLITIK IDENTITAS : REFLEKSI-KRITIS SEJARAH DI/TII DI SULAWESI TENGGARA," 2019, 525-38.

seringkali disebut dengan titel Kari, atau dalam istilah sunda berarti tinggal. Beliau merupakan korban yang tersisa dari keluarganya yang bersembunyi kala itu, posisi penembakan terjadi ketika berusia sekitar 5-6 tahun, saat digendong oleh kakaknya. Semua anggota keluarga yang bersembunyi meninggal di tempat, termasuk ibunya. Pak Iyon menuturkan (Wawancara Personal, 7 Desember 2022) : “Dulu, saya mah pas kejadian puncaknya masih kecil lagi digendong, ya bayangin aja umur 5-6 tahun, jelas saya belum mengerti apa-apa. Saya juga tidak bisa ingat betul kejadian yang lebih detailnya, yang jelas waktu itu saya lagi ngumpet sama ibu, kakak tertua saya dan adik saya yang masih kecil. Di sungai yang tinggi. Dulu airnya gak terlalu deras dan masih banyak pepohonan tinggi, jadi aman dipake buat ngumpet. Ya, namanya juga lagi sial. Semua keluarga saya ketembak saat itu, termasuk ibu saya. Kakak saya juga awalnya masih hidup setelah di dor pertama, tapi pas kakak saya nyari saya, dia bangun. Kan DI mah saat itu gak liat orangnya. Kalau keliatan masih hidup dan belum mati ya di dor lagi sampe pasti gak bisa gerak. Baru mereka kabur. Saya mah Alhamdulillah selamat, karena emang ga gerak di posisi kedindingan baru saya merangkak ke atas dan nyari tempat sambil menggigil, kebetulan ada Aki Juanta nemuin saya, akhirnya saya selamat dan beliau lihat kaki saya udah penuh darah. Padahal pas ditembak saya gak ngerasa apa-apa, terus udahnya saya baru ngerasain sakit, langsung saya dibawa ke rumah sakit, dapat perawatan yang cukup lama sampe tulang saya nyisa separo, karena mau busuk di lukanya”.

Berdasarkan penuturan di atas, hingga kini, beliau merasa sesak setiap mengingat kejadiannya, sebab tidak bisa melihat dan mengingat mendiang ibunya sampai sekarang. Luka tembak di kakinya pun masih terlihat membekas, akibatnya beliau tidak bisa berlari kencang karena tulangnya yang tersisa separuh.

Lalu, saksi penembakan berikutnya, bernama Pak Didi (Wawancara personal, 7 Desember 2022), beliau berusia 73 tahun, menurut kesaksiannya beliau tertembak usai pulang mengaji sehabis ibadah salat isya dari rumah ke rumah. Bekas luka di tangannya pun masih ada, tulang tangannya bergeser dan sempat mendapatkan perawatan intensif yang menghabiskan waktu cukup lama. Akibatnya sekarang beliau tidak bisa beraktivitas seperti orang-orang pada umumnya, bahkan beliau tidak bisa mengangkat beban yang berat. Saksi korban itu, mengalami traumatis yang sangat mendalam. Namun, tidak ada yang bisa beliau upayakan lagi, selain memaafkan. Sama halnya dengan saksi hidup lain yang telah mengalami.

Akibat peristiwa itu, banyak korban yang menyimpan dendam dalam hatinya karena telah kehilangan orang-orang yang mereka cintai. Adapun saksi hidup lain, bernama Bu Oyoh dan Bu Esih, mereka selamat ketika bersembunyi, usianya kala itu menginjak belasan tahun. Mereka melakukan persembunyian di sungai, empang,

aliran air kecil dan daerah perairan yang menjulang tinggi. Tentu kebanyakan dari kalangan perempuan.

Bu Oyoh (Wawancara Personal, 7 Desember 2022) menggambarkan kejadian tersebut dengan penuh rasa takut dan traumatis dalam benaknya. Sebab, beliau juga sempat mengalami luka tembakan ketika bersembunyi, namun bekasnya kini sudah mulai menghilang. Kejadian itu disebabkan oleh rasa khawatir dari seorang anak yang menyaksikan kematian ayahnya ketika menggendong adik kecilnya saat akan bersembunyi. Ayahnya mengira orang yang mengikutinya adalah warga biasa. Bu Oyoh yang sama-sama tidak mengira musuh juga biasa saja ketika mengintip dari balik tempat persembunyian. Namun, tiba-tiba terdengar bunyi, "DORRR", orang-orang sontak gaduh dan berisik. Begitupun Bu Oyoh yang menyaksikan langsung, beliau memanggil-manggil ayahnya dengan perasaan sedih dan nahas. Mendengar suara tersebut akhirnya, gerombolan menembaki orang-orang yang sedang bersembunyi. Termasuk Bu Oyoh, beliau juga mengalami luka tembak di tangannya. Namun, sekarang sudah lebih baik dan perlahan menghilang tanpa bekas.

Bu Esih mengatakan hal yang sama (Wawancara Personal, 7 Desember 2022). Beliau menyaksikan langsung beberapa korban yang meninggal di tempat hingga darah mengalir banyak di sungai. Menurut penuturannya, mereka bersembunyi ketika malam hari, bahkan beliau mendengar langsung anggota gerombolan yang berkata untuk tidak membunuh semuanya, namun anggota lain yang tidak memiliki rasa belas kasihan meminta untuk ditembak rata. Pak Agus (Wawancara personal, 7 Desember 2022) sempat mengungkapkan hal yang sama di lokasi berbeda menurutnya tindakan radikal tersebut dilakukan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab, karena masih ada anggota DI lain yang masih memiliki empati terhadap masyarakat sekitarnya.

Penulis menduga bahwa banyak anggota DI yang akhirnya harus tergabung untuk mengabdikan sebagai TII dan membela gerakannya. Sempat dikatakan oleh salah satu narasumber juga, yang merupakan cicit dari anggota DI. Menurutnya, para pengikut DI juga sering mendapatkan ancaman dari atasannya jika tidak taat. Hal itu sempat dikatakan oleh mendiang kakeknya sebelum meninggal.

Pak Didi (Wawancara personal, 7 Desember 2022) –saksi hidup yang selamat ketika bersembunyi menuturkan strategi cerdiknya dalam bersembunyi. Menurut keterangannya, posisi beliau yakni sedang persiapan menuju ke tempat biasa untuk melindungi diri dari musuhnya. Beliau menemukan ada DI yang memberitahu dirinya untuk tidak bersembunyi di sana, karena anggota DI yang lain sudah mengincar tempat tersebut untuk menjadi sasaran. Ketika penyerangan berlangsung, benar saja mereka selamat dari peristiwa yang terjadi. Entah ada motif apa gerombolan memberitahu lawannya, padahal sudah jelas mereka tak pandang bulu

dalam melakukan penyerangan. Biasanya saja, jika ada masyarakat pribumi yang melawan, mereka tidak akan ragu dalam melepaskan tembakan kepada orang yang mereka anggap sebagai musuhnya.²²

Seperti yang sempat Pak Agus saksikan langsung di daerah Sukaraja, kerabatnya juga sempat tergabung ke dalam DI, mereka seringkali berbaur bersama. Namun, ketika penyerangan terjadi sewaktu-waktu mereka bisa berubah spontan menjadi musuh yang sadis. Adapun anggota DI yang memang jujur dalam segala hal, entah itu kepribadiannya atau memang ajaran dari DI/TII yang murni seperti itu. Dalam konteks tersebut, peneliti sementara mendapatkan kesimpulan bahwa ajaran yang menyimpang tersebut berasal dari oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab. Pak Agus sendiri mengatakan bahwa DI/TII, sebenarnya bisa jadi disusupi oleh doktrin lain. Sehingga menyebabkan paham mereka tidak lagi murni karena adanya pihak yang tidak bertanggungjawab yang menyalahgunakan dalih ajaran Islam.

Masih dalam peristiwa penyerangan DI/TII ke desa Gombang. Saat terjadi penyerangan, pihak keamanan desa sedang dikerahkan ke luar karena posisi yang sama-sama genting. Tanpa disadari hal tersebut mengundang kedatangan mereka yang merupakan salah satu bagian taktik dari penyerangan pihak gerombolan kepada warga Gombang. Supaya menyerahkan diri. Mereka menilai warga Gombang sebagai warga yang bebal, karena tidak pernah ada upeti-harta benda yang masuk dan sampai kepada mereka.

Selanjutnya, area ini dijadikan sebagai daerah yang tidak mudah ditaklukkan oleh DI/TII dan dijadikan sebagai basis pertahanan republik untuk melawan radikalisme yang telah menguasai beberapa desa sekitar.²³ Setiap malam warga Gombang selalu merasa cemas. Rumah-rumah banyak yang hangus lalu dibangun kembali, banyak yang tidak tahu bagaimana caranya bersembunyi, banyak yang merasa awas karena tidak bisa tidur dengan tenang bahkan banyak yang ketakutan karena kegentingan yang tidak pernah berhenti. Menurutnya tindakan radikal tersebut dilakukan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab.

Kegentingan itu tidak hanya berdampak bagi masyarakat saja melainkan dari sektor pertanian, ekonomi dan pendidikan juga turut terkena imbasnya. Banyak aset-aset yang dibakar, kerugian modal yang dirasakan, hasil tani yang dihanguskan dan pendidikan yang tertinggal. Dampak bagi perekonomian juga menjadi keresahan yang sangat mengkhawatirkan warga.²⁴ Sebab, mata pencaharian mereka terletak di sana salah satunya.

²² Haeruddin and Wa Ode Asri Yanti, "Penumpasan Pemberontakan DI/TII Di Pulau Kabaena," *Pendidikan Sejarah*, 2021.

²³ Azis Muhajir, "Politik Daud Beureuh Dalam Gerakan DI/TII Aceh," 2008, 1-18.

²⁴ Indah Munadia and Mawardi Umar, "Strategy in Resolving the DI / TII Rebellion in Aceh in 1953-1959" 30, no. 2 (2022): 1-13.

Dalam satu peristiwa yang sama, Bu Oyoh menyaksikan adanya korban di sekitar rumah tetangganya, yakni kakek dari Pak Karta yang bernama Kakek Wiyanta. Beliau meninggal di kediamannya saat gerombolan berdatangan. Saksi mengatakan bahwa beliau tidak sempat melarikan diri karena sudah terkepung DI/TII. Alhasil, rumahnya dibakar dan menewaskan Kakek Pak Karta hingga gosong.

Peristiwa penyerangan memiliki waktunya tersendiri, tak hanya warga sekitar, anggota DI pun saat kejadian selalu menggunakan peluit sebagai bentuk aba-aba kepada anak buahnya. Mereka biasa mengakhiri penyerangan sebelum menjelang pagi. DI/TII biasa menyusupi desa dan melakukan penyamaran menjadi pedagang, petani, bahkan warga biasa untuk melihat situasi dan area keamanan di lingkungan sekitar. DI/TII pun memiliki sistem pemerintahannya sendiri, layaknya sebuah sistem negara yang berdaulat.

Para saksi menyebutnya sebagai Serangan Fajar. Terjadi tepat di akhir sekitar tahun 1962. Setelah itu, pemerintah membentuk sebuah gerakan baru untuk menumpas DI/TII. Markasnya berada di pegunungan dan hutan. Pagar Betis berlangsung antara tahun 1962-1963, masyarakat berbondong-bondong meronda dan menumpas DI/TII. Pusat markas DI/TII saat itu, berada di Gunung Galunggung, Tasikmalaya dan gunung-gunung sekitar.

Banyak anggota gerombolan yang menyerahkan diri atau berhasil kabur. Anggota gerombolan yang tertangkap terlebih dahulu diberikan pengarahan spiritual untuk membersihkan pikirannya dari doktrin Islam yang menyimpang di kepala mereka. Anggota DI yang menyerah diberikan pengajaran supaya pulih dan kembali ke masyarakat tanpa ada lagi yang menyinggung. Mereka gagal menjalankan misinya dan kembali lagi menjadi rakyat biasa.²⁵

Adapun anggota DI yang telah kabur sampai sekarang masih belum bisa diketahui pasti. Akan tetapi, irisan dari ajarannya sampai sekarang diduga masih ada. Saksi bernama Pak Iyon (Wawancara Personal, 8 Desember 2022) di daerah Garut, Jawa Barat. Masih ditemukan adanya pergerakan warga yang ingin mendirikan negara Islam. Aki Karta mengatakan bahwa NII sampai kini masih berperan aktif di Jawa Barat. Hanya pimpinannya yang sudah berganti pasca S.M Kartosuwirjo dieksekusi mati. Bisa jadi, orang-orang tersebut cucu-cucu pengikutnya yang berhasil kabur dan membentuk pembaruan ajarannya dengan nama berbeda.

Hal tersebut, sempat peneliti saksikan secara langsung dari rekan terdekat yang pernah mengikuti sebuah kajian basis NII, hingga terlibat dan terkena doktrin

²⁵ Muhammad Hasbi, "THE BAND OF ABDUL QAHHAR MUDZAKKAR Biographical Sketch of Rebelious Leaders of Islamic State- Indonesian Islamic Army (DI / TII) of Sulawesi," *Sejarah* 08, no. 02 (2014): 263-83, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2014.8.2.263-283>.

baru dalam pemikirannya, nyaris mirip dengan konsep DI/TII, yang sama-sama memiliki visi untuk mendirikan Negara Islam Indonesia. Mereka sama-sama menegakkan sistem radikal untuk mencapai tujuan kedaulatannya sebagaimana Islam murni di zaman dulu.

Menurut pandangan salah seorang Ustadz yang sempat peneliti wawancarai (Wawancara personal, 6 Desember 2022), peperangan sudah tidak layak lagi digunakan dalam proses penyebaran agama di masa sekarang, sebab zamannya yang sudah berbeda. Bahkan dakwah bisa disampaikan dengan cara yang baik tanpa harus menggunakan kekerasan. Kecuali memang ada hal-hal yang tidak dapat ditoleransi, itu pun yang memang benar-benar bukan bagian dari penganut ajaran Islam. Maka boleh diperangi. Jika merujuk salah satu dalil dalam kitab suci al-quran.

Bentuk pengajian yang sempat teman penulis alami yakni diadakan secara tertutup dan tidak diketahui jelas lokasi spesifiknya. Bahkan siapapun yang memasuki pengajian tersebut, tidak boleh keluar dan harus mengajak temannya yang lain dengan disandarkan dalil yang ada. Pimpinan agamanya tidak diberitahu secara jelas, serta terjadi beberapa kali perpindahan tempat mengaji setiap minggunya. Sebelum akhirnya tersadarkan, teman penulis sudah terdoktrin oleh pahamnya. Bahkan sempat mengatakan keluarga dan guru kafir karena tidak mengikuti ajaran tersebut. Teman peneliti yang sempat mengikuti pengajian itu mengatakan bahwa "Indonesia harus ditegakkan hukum qishash." Padahal tidak relevan lagi, karena akan membahayakan kedaulatan negara dan menimbulkan perpecahan kesatuan di masyarakat. Hal ini masih terjadi dan berlangsung hingga sekarang.²⁶ MUI sempat berupaya mengatasi kegentingan tersebut, pihaknya menulis laporan kepada polisi untuk melakukan penangkapan dan memasukannya ke dalam daftar hitam.

Beberapa ajaran dikatakan menyimpang salah satunya karena mereka menganggap orang di luar NII sebagai orang kafir, jika berkhianat maka mereka dikatakan keluar dari Islam. Siapapun yang tidak mengikuti imamnya maka dicap sebagai orang yang tidak iman. Bahkan ada yang mengesampingkan salat dan mengedepankan pendirian agamanya saja.²⁷ Meskipun setelah peristiwa Pagar Betis, kondisi sudah berangsur membaik. Sebagai anak muda yang masih rawan terombang-ambing ideologinya, harus tetap berwaspada, karena kita tidak mengetahui apa yang benar dan salah dalam perspektif agama.

Dalam akhir masa pemerintahannya, setelah seluruh DI/TII dikembalikan dan ditumpas. Imam S.M. Kartosuwirjo menyerah, beliau berakhir dihukum mati

²⁶ Reza Kurnia Darmawan, "Lima Hal Soal Kemunculan NII Di Garut Diduga Baiat 59 Anak," *Artikel*, 2021.

²⁷ Jayadi Supriadin, "Kesaksian Remaja Bekas Pengikut NII Di Garut, Salat Tidak Penting Hingga Tiket Masuk Surga," 2022, 1.

oleh pemerintah Indonesia, tepatnya pada tanggal 16 Agustus 1962.²⁸ Tak hanya TNI, pasukan kepolisian juga turut membantu untuk mengatasi gangguan keamanan bersama APRI (Angkatan Perang Republik Indonesia).²⁹

Sekretaris MUI Jawa Barat (Wawancara personal, 5 Desember 2022), mengatakan bahwa kemunculan DI/TII sudah lama bersinggungan di Jawa Barat. Bahkan, sebelum MUI berubah nama. Di tengah pembentukan lembaga tersebut, DI/TII sudah ada dan mencoba menguasai wilayah-wilayah terkait. Peran MUI sebelum berganti nama adalah untuk menengahi konflik Islam yang terjadi. Sekretaris MUI Jawa Barat mengatakan bahwa maksud dari pergerakannya ada yang tidak benar. Jadi memang, DI/TII sudah menyimpang dari ajaran Islam yang seharusnya karena ada salah tafsir dari pihak yang tidak bertanggung jawab. MUI mencoba menetralkan kemurnian ajaran Islam dengan relevansi ajaran yang layak ditetapkan di zaman sekarang. Seperti yang telah disebutkan, Indonesia merupakan negara yang majemuk. Maka tidak dapat lagi dipisahkan karena sudah saling berdampingan sejak dahulu kala. Maka semestinya kita harus berhati-hati dengan ajaran apa pun yang ada di sekitar.

Adapun beberapa hasil temuan yang peneliti dapatkan, di antaranya :

1. Foto-Foto DI/TII yang Masih Tersisa



Gambar 2.0 Dokumentasi DI/TII

Sumber : Monumen Perjuangan Dipatiukur

2. Kartu Tanda Pengenal Keamanan Milik Pak Karta



²⁸ Abdurakhman, “Jalan Panjang Penumpasan Pemberontakan DI / TII Jawa Barat, 1949 – 1962.”

²⁹ Alia Widara Putri and Ayi Budi Santosa, “KORPS MOBILE BRIGADE DALAM MENGATASI MASALAH DI / TII JAWA BARAT 1950-1962” 10, no. 2 (2021): 215-30.



Gambar 3.0 Dokumentasi Kartu Pengenal
Sumber : Pak Karta (Pemilik Kartu Pengenal)

3. Senjata yang Pernah dipakai



Gambar 4.0 Dokumentasi Senjata Cadangan
Sumber : Cucu Pejuang Desa Gombong



Gambar 5.0 Dokumentasi Senjata yang pernah dipakai TII
Sumber : Monumen Perjuangan Dipatiukur

4. Bendera NII



Gambar 6.0 Bendera NII
Sumber : Museum Mandala Wangsit

5. Rumah Peninggalan Pejuang Desa Gombong yang Masih Tersisa



Gambar 7.0 Kediaman Lurah Bintang Kampung Gombang

Sumber : Kampung Gombang, Desa Gombang, Ciawi.

6. Makam Lurah Bintang Kampung Gombang



Gambar 8.0 Makam Lurah Bintang

Sumber : Kampung Gombang, Desa Gombang, Ciawi.

7. Foto Keganasan DI/TII Terhadap Para Korban



Gambar 9.0 Korban Keganasan DI/TII

Sumber : Museum Mandala Wangsit

8. Luka Fisik Tembakan dari Korban

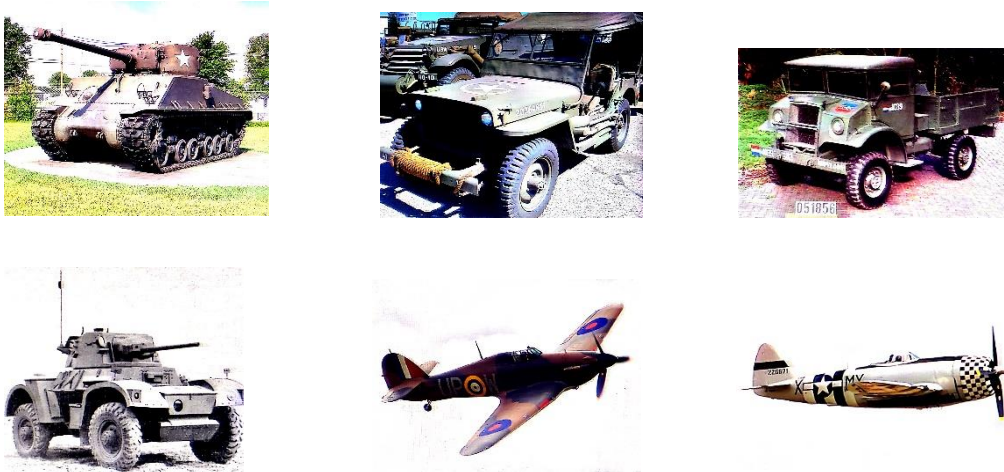


Gambar 10.0 Luka Bekas Tembakan dari Pak Iyon di Bagian Paha dan Pak Didi di Bagian Tangan

Sumber : Pak Iyon dan Pak Didi (Warga Kampung Gombang)

Sumber : Monumen Perjuangan Dipatiukur dan Museum Mandala Wangsit

12. Kendaraan yang Pernah dipakai oleh DI/TII



Gambar 14.0 Kendaraan NII

Sumber : Monumen Perjuangan Dipatiukur

Gambar di atas merupakan artefak sebagai data dokumentasi yang peneliti dapatkan dalam proses penelitian ini. Dokumentasi tersebut ada beberapa yang peneliti dapatkan dari dokumentasi yang tersimpan sebagai sebuah peninggalan sejarah di rumah narasumber penelitian ini. Selain itu, dokumentasi-dokumentasi tersebut ada yang peneliti dapatkan dari museum. Secara keseluruhan, penelitian ini telah berhasil mengkaji perjuangan masyarakat di sekitar Gombong dalam melawan gerombolan DI/TII. Namun dengan demikian, masih ada beberapa data yang kurang dalam penelitian ini, terutama dokumentasi-dokumentasi yang harus didapatkan secara lebih mendalam, misalnya : Penghargaan dalam bentuk sertifikat dan medali dari Pemerintah yang disimpan oleh anak keturunannya. Hal ini dapat menjadi catatan penting bagi penelitian selanjutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini peneliti menemukan bahwa adanya sesuatu yang disalahtafsirkan dari gerakan DI/TII. Setelah mendapat kesaksian dari Narasumber. Beberapa mengatakan bahwa tidak semua DI/TII jahat, karena beberapa ada yang menolongnya. Peneliti menyimpulkan hal-hal yang menyimpang dari gerakan ini berasal dari oknum yang tidak bertanggung jawab. Meskipun memang ajaran DI/TII murni, tetap tidak bisa dibenarkan di Indonesia. Sebab, sudah jelas melanggar ideologi yang telah disepakati. Bagaimanapun juga, setiap orang berhak memeluk

kepercayaan sesuai dengan apa yang mereka percayai. Kita sebagai warga Indonesia harus bisa hidup toleransi dan berdampingan antar sesama dengan perbedaan yang ada. Sebab Indonesia memegang teguh konsep Bhinneka Tunggal Ika, “Berbeda-beda tetapi tetap satu jua” sejak dahulu kala. Dalam konteks komunikasinya, dialog antar agama bisa dilakukan dengan penyatuan hati dan pikiran antar pemeluk berbagai kepercayaan. Hal tersebut justru tidak akan mengurangi loyalitas mereka sebagai pemeluk kepercayaan dan komitmen terhadap kebenaran keyakinan yang sudah dipegang, melainkan penguatan dengan cara memperkaya keyakinannya tanpa menyinggung satu sama lainnya. Peneliti menyarankan untuk senantiasa berjaga diri dan waspada, sebab yang rentan terpengaruh adalah remaja muda yang masih awam pemahamannya. Maka dari itu, kita harus bisa memilah-milih ajaran yang ada, jangan sampai tergerus zaman dan jangan mudah terperdaya, sebab kita bisa terjerumus ke dalamnya jika kita tidak menelaah secara cermat apapun yang menjadi persoalan dalam kehidupan kita. Kita tidak dapat mengetahui mana dan kawan mana lawan yang sedang kita hadapi di era sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurakhman, Soraya. “Jalan Panjang Penumpasan Pemberontakan DI / TII Jawa Barat, 1949 - 1962” 6, no. 1 (2019): 1949-62.
- Ahmad, Alex Anis. “Peranan Organisasi Keamanan Desa (Okd) Sebagai Wahana Bagi Para Pemuda Dalam Menanggapi Gerombolan Di/Tii 1962.” *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah* 3, no. 2 (2017): 27. <https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v3i2.3480>.
- Alvionita, Gena. “Dinamika Islam Di Indonesia Awal Abad 21.” *Khazanah : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 10, no. 1 (2020): 13-24.
- Darmawan, Reza Kurnia. “Lima Hal Soal Kemunculan NII Di Garut Diduga Baiat 59 Anak.” *Artikel*, 2021.
- Dewantara, Wisnu A. “Pancasila Sebagai Pondasi Pendidikan Agama Di Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Civis* 5, no. 1 (2015): 640-53.
- Fikriansyah, Diky, Ali Hadara, and Aswati M. “DI/TII DI POLEANG: 1953-1965.” *SEJARAH POLITIK* 04 (2021): 1-11.
- Haeruddin, and Wa Ode Asri Yanti. “Penumpasan Pemberontakan DI/TII Di Pulau Kabaena.” *Pendidikan Sejarah*, 2021.
- Harianto. “Perlawanan DI / TII Terhadap Negara.” *Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 10, no. 1 (2022): 101-10.
- Hasbi, Muhammad. “THE BAND OF ABDUL QAHHAR MUDZAKKAR Biographical Sketch of Rebelious Leaders of Islamic State- Indonesian Islamic

- Army (DI / TII) of Sulawesi.” *Sejarah* 08, no. 02 (2014): 263–83.
<https://doi.org/10.15642/JIIS.2014.8.2.263-283>.
- Imadudin, Iim. “Peranan Kiai Dan Pesantren Cipari Garut Menghadapi Di/Tii (1948-1962).” *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 2, no. 1 (2010): 48. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v2i1.205>.
- Islamiyah, Harokah. “POLITIK ISLAM BEDA DENGAN ISLAM POLITIK,” no. POLITIK (2016): 1.
- Kalimul Khair, Fathul. “WAJAH AGAMA DI HADAPAN POLITIK IDENTITAS : REFLEKSI-KRITIS SEJARAH DI/TII DI SULAWESI TENGGARA,” 2019, 525–38.
- Khakim, Moch. Nurfahrul Lukmanul, Abdul Fattah, Muhammad Lingga Andana, and Putri Nur Fahriyanti. “Development of Wallchart History Teaching Materials on The Rebellion DI/TII.” *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 10, no. 2 (2021): 188–201.
- Mubarak, M Zaki. “Dari NII Ke ISIS Transformasi Ideologi Dan Gerakan Dalam Islam Radikal Di Indonesia Kontemporer.” *Episteme* 10, no. 1 (2015): 77–98.
- Muhajir, Azis. “Politik Daud Beureuh Dalam Gerakan DI/TII Aceh,” 2008, 1–18.
- Munadia, Indah, and Mawardi Umar. “Strategy in Resolving the DI / TII Rebellion in Aceh in 1953-1959” 30, no. 2 (2022): 1–13.
- Nasrun Saafi, L.M., Haerudin, Almasullah, Maskun Baitu, Suwardin Amir, Munawir Mansyur, Rustam Awat, Dwi Pirmansyah, and Amaluddin. “Jurnal Pendidikan Sejarah.” *Sejarah II*, no. 2 (2016).
- Risman. “Strategi Politik Sukarnadji Maridjan Kartosoewiryo Dalam Mendirikan Negara Islman Indonesia.” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019.
- Sudarman. “Sejarah Dalam Kajian Studi Islam : Analisis Terhadap Pemikiran Abu Rabi’.” *Khazanah : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam VIII*, no. 1 (2018): 91–101.
- Supriadin, Jayadi. “Kesaksian Remaja Bekas Pengikut NII Di Garut, Salat Tidak Penting Hingga Tiket Masuk Surga,” 2022, 1.
- Syarifuddin. “Tuhan Dalam Pergulatan Pemikiran Soekarno.” *Jurnal Substantia* 15, no. 2 (2013): 239–53.
- Tahir, Imran, M. Imran Tahir, E Κοκκινου, Καραμάνου Ασπασία, Τ Η Σ Ελληνικησ Ημοκρατιασ, Αντιμετώπισης Κινδύνων, Πολιτικής Προστασίας, et al. “PERKEMBANGAN PEMAHAMAN RADIKALISME DI INDONESIA.” *Kaos GL Dergisi* 8, no. 75 (2020): 147–54.

- Waldiansyah, Leo, and La Ode Ali Basri. "GERAKAN DI/TII DI DISTRIK ABUKI SULAWESI TENGGARA : 1956-1962" 03 (2020): 1956-62.
- Wellmina, Rahman. "ANTARA POLITIK ISLAM DAN ISLAM POLITIK," 2019.
- Widara Putri, Alia, and Ayi Budi Santosa. "KORPS MOBILE BRIGADE DALAM MENGATASI MASALAH DI / TII JAWA BARAT 1950-1962" 10, no. 2 (2021): 215-30.
- Wulandari, Eka, La Malihu, and Jumadi. "Aktivitas Gerombolan DI/TII Dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Sidrap 1950-1965." *Pattingalloang* 7, no. 2 (2020): 160-71.